

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini merupakan pembahasan dari Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba. Berikut ini adalah masing-masing penjabarannya

2.1.1. Perencanaan Pajak

2.1.1.1. Pengertian Perencanaan Pajak

Putra (2019:17) mengungkapkan bahwa Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya. Namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang dimaksud adalah perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku.

Kemudian menurut Pohan (2018:7) mengungkapkan perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi ataupun badan usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan perpajakan yang berlaku (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar utang pajaknya baik PPh maupun pajak lainnya dalam jumlah seminimal mungkin. Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) yang merupakan alat untuk menganalisa suatu ukuran dari tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan.

Tax Retention Rate (TRR) merupakan suatu ukuran efektifitas dari manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan. TRR yang tinggi menandakan perencanaan pajak yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa jika TRR yang tinggi, perencanaan pajak pada suatu perusahaan yang dilakukan semakin efektif. Sebaliknya, jika TRR rendah maka perencanaan pajak yang

dilakukan perusahaan kurang efektif. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk mengetahui *tax retention rate* sebagai berikut dan merujuk referensi dari riset Gayatri & Wirasedana (2021:263) & Putra (2019:10),

$$\text{TRR}_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan :

TRR_{it} : *Retention Rate* (tingkat retensi pajak) Perusahaan *i* pada tahun *t*.

Net Income_{it} : Laba bersih perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$: Laba sebelum pajak *i* pada tahun *t*.

2.1.1.2. Jenis-Jenis Perencanaan Pajak

Menurut Putra (2019:19) perencanaan pajak terbagi menjadi dua, yaitu :

a. *Tax planning domestic (national tax planning)*

National tax planning hanya memerhatikan undang-undang domestik. Pemilihan atas dilaksanakan atau tidak suatu transaksi dalam national tax planning bergantung pada transaksi tersebut. Dengan demikian, untuk menghindari atau mengurangi pajak, wajib pajak (WP) dapat memilih jenis transaksi apa yang harus dilakukan sesuai dengan hukum pajak yang ada, misalnya akan terkena tarif pajak khusus final atau tidak.

b. *International Tax Planning*

Selain memerhatikan undang-undang domestik, international tax planning juga harus memerhatikan undang-undang atau perjanjian pajak (*tax treaty*) dari negara-negara yang terlibat.

2.1.1.3. Motivasi Perencanaan Pajak

Pohan (2018:7) mengemukakan hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajaknya yaitu diantaranya tingkat kerumitan suatu peraturan. Makin rumit peraturan perpajakan yang ada, maka terdapat kecenderungan untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (*compliance cost*) menjadi tinggi.

Sedangkan menurut Putra (2019:32) mengemukakan bahwa secara umum motivasi dilaksanakannya *tax planning* adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Sebab, pajak ikut memengaruhi dalam pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, perusahaan harus menganalisis secara cermat dan memanfaatkan peluang atau kesempatan yang ada dalam ketentuan perpajakan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek pajak yang secara ekonomis hakikatnya sama, dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak (*tax rate*) dan perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (*tax base*).

2.1.1.4. Manfaat dan Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2018:9) beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari *tax planning* yang dilakukan secara cermat, yaitu :

- 1) Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi Sehingga kas yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas lebih akurat.

Lalu secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari *tax planning* yang baik menurut Pohan (2018:9) adalah sebagai berikut :

1. Meminimalkan beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

2.1.2. Beban Pajak Tangguhan

2.1.2.1. Pengertian dan Pentingnya Akuntansi Pajak

Menurut Wisanggeni (2017:1) mengemukakan bahwa akuntansi pajak merupakan bagian dari akuntansi komersial. Akuntansi pajak tidak memiliki standar seperti akuntansi komersial yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Akuntansi pajak hanya digunakan untuk mencatat transaksi yang berhubungan dengan perpajakan. Dengan adanya akuntansi pajak, wajib pajak dapat dengan mudah menyusun SPT.

Sedangkan pentingnya akuntansi pajak Menurut Wisanggeni (2017:2) yaitu karena akuntansi pajak dapat menekan perlunya pemahaman perpajakan yang baik oleh wajib pajak (terutama wajib pajak badan) agar tidak terjadi kesalahan dalam pencatatannya karena dapat menyebabkan terjadinya pemeriksaan oleh fiskus.

2.1.2.2. Prinsip Dasar Akuntansi Pajak

Waluyo (2020:42) mengemukakan bahwa akuntansi pajak tercipta karena adanya suatu prinsip dasar yang diatur dalam undang-undang perpajakan dan pembentukannya dipengaruhi oleh fungsi perpajakan dalam mengimplementasikan sebagai kebijakan pemerintah. Sisi akuntansi komersial sebagai prinsip-prinsip dasar yang digunakan bersifat netral (tidak memihak) terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh akuntansi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar akuntansi dapat digunakan atau berlaku bagi akuntansi pajak, hanya memang terdapat karakteristik dan tujuan pelaporan keuangan fiskal yang berbeda.

2.1.2.3. Rekonsiliasi Fiskal

Rekonsiliasi fiskal Menurut Wisanggeni (2017:253) adalah proses penyesuaian laba komersil yang berbeda ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto/laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan dilakukan rekonsiliasi fiskal wajib pajak tak perlu membuat pembukuan ganda, melainkan cukup membuat pembukuan yang didasari PSAK.

Sedangkan menurut Pangestu (2017:294) rekonsiliasi fiskal dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan antara laporan keuangan komersial yang berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan peraturan pajak, sehingga dihasilkan laporan keuangan fiskal untuk membuat SPT Tahunan PPh Badan.

Dalam penyusunan rekonsiliasi fiskal, terdapat 2 perbedaan yang menyebabkan laba komersil berbeda dengan laba fiskal yaitu beda tetap (permanen) dan beda waktu (sementara). Menurut Wisanggeni (2017:254) mengemukakan bahwa beda tetap adalah perbedaan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku dengan Standar Akuntansi Keuangan yang bersifat permanen. Lalu menurut Pangestu (2017:294) beda tetap adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan tidak akan menimbulkan permasalahan akuntansi serta tidak memberikan pengaruh terhadap kewajiban perpajakan di masa mendatang. Perbedaan ini terdiri dari penghasilan yang telah di potong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam nondeductible expense (pasal 9 ayat 1 UU PPh) dan atau yang tidak termasuk dalam deductible expense (pasal 6 ayat 1 UU PPh).

Sedangkan beda waktu menurut Wisanggeni (2017:255) adalah perbedaan pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Perbedaan ini menyebabkan pergeseran pengakuan pendapatan atau beban antara satu tahun pajak ke tahun pajak lainnya. Lalu Pangestu (2017:298) mengemukakan bahwa beda waktu adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberikan pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh terhadap laba akuntansi dan penghasilan kena pajak akhirnya menjadi sama. Perbedaan ini terdiri dari penyisihan/akrual dan realisasi, penyusutan, amortisasi dan kompensasi rugi.

2.1.2.4. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Pangestu (2017:276) Pajak Tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi utang pajak yang lebih besar di masa datang. Atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi utang pajak yang lebih kecil di masa datang.

Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (PSAK) nomor 46 dalam Waluyo (2020:277) yang menyatakan Beban pajak (*tax expense*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba akuntansi dalam suatu periode berjalan sebagai beban atau penghasilan. Sedangkan Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan, jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam SPT. Lalu pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan kena pajak sementara.” Beban Pajak dihitung dari Laba Akuntansi (berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia) yang langsung dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Namun, Pajak Kini dihitung dari Laba Fiskal (berdasarkan Peraturan Fiskal) dan dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Jika besarnya Beban Pajak lebih besar dari Pajak Kini, maka akan menimbulkan Beban Pajak Tangguhan. Sebaliknya, jika jumlah Beban Pajak lebih kecil dari Pajak Kini, maka akan menghasilkan Pendapatan Pajak Tangguhan.

Pengukuran Beban Pajak Tangguhan dengan menggunakan skala rasio, yaitu membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset.

Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional. Penerapan total aset karena beban pajak tangguhan yang timbul akibat perbedaan temporer, sehingga beban dan penghasilan tahun lalu, baru diakui tahun ini. Pengukuran ini merujuk referensi dari riset Putra (2019:10) dan riset Bunaca & Nurdayadi (2019:220).

$$\mathbf{DTE}_{it} = \frac{\mathbf{DTE}_{it}}{\mathbf{Total\ Asset}_{t-1}}$$

Keterangan :

\mathbf{DTE}_{it} : *Deferred Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan) Perusahaan i pada tahun t.

Menurut Waluyo (2014:278), pajak tangguhan didefinisikan sebagai: “Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang diperoleh kembali pada masa yang akan datang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan mempengaruhi rugi bersih atau rugi bersih karena kemungkinan pengakuan pajak tangguhan.”

Menurut Wisanggeni (2017:350) beban PPh terdiri dari beban kini dan beban pajak tangguhan. Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah PPh terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) timbul apabila beda waktu yang menyebabkan terjadi koreksi positif, sehingga beban pajak menjadi lebih kecil menurut akuntansi dibandingkan beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sedangkan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) timbul apabila beda waktu yang menyebabkan terjadinya koreksi negative sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan.

2.1.2.5. Metode Penangguhan Pajak Penghasilan

Menurut Pangestu (2017:276) metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh-pengaruh pajak. Ada tiga metode untuk mengalokasikan pajak, antara lain :

a. *Deferred Method* (Metode Panangguhan)

Metode ini menggunakan pendekatan laba rugi (*income statement approach*) yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil hitungan dari pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Metode ini lebih menekankan *matching principle* pada periode terjadinya perbedaan tersebut.

b. *Asset-Liability Method* (Metode Aktiva-Kewajiban)

Metode ini menggunakan pendekatan neraca (*balance sheet approach*) yang menekankan pada kegunaan laporan keuangan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan memprediksi aliran kas pada masa yang akan datang. Pendekatan neraca memandang perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang neraca yaitu perbedaan antara saldo buku menurut komersial dan dasar pengenaan pajaknya. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan temporer dan perbedaan nontemporer. Pada metode ini terjadi pengakuan pajak tangguhan (*deferred tax*) atas konsekuensi pajak di masa mendatang berupa aktiva (kewajiban) pajak tangguhan yang harus dilaporkan di neraca.

c. *Net-of-Tax Method* (Metode Bersih dari Pajak)

Pada metode ini tidak ada pajak tangguhan yang diakui. Konsekuensi pajak atas perbedaan temporer tidak dilaporkan secara terpisah, sebaliknya diperlakukan sebagai penyesuaian atas nilai aktiva atau kewajiban tertentu dan penghasilan atau beban yang terkait. Dalam metode ini, beban pajak yang disajikan dalam laporan laba rugi sama dengan jumlah pajak penghasilan yang terhutang menurut SPT tahunan.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain melalui total asset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar sebuah perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Herry, 2017:3)

Santana dan Wirakusuma (2016:20) mengemukakan bahwa perusahaan kecil akan menaikkan jumlah labanya untuk menarik investor dalam menanamkan modal sehingga perusahaan akan terus berkembang. Sedangkan perusahaan yang berukuran besar akan melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari laba yang fluktuasi secara drastis, laba yang merata akan membuat perusahaan tidak mengalami penurunan harga saham, kepercayaan dari pihak investor ataupun dari pemeriksaan langsung yang dilakukan oleh petugas pajak.

Menurut Herry (2017:12) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun total penjualan bersih, semakin besar total asset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan tersebut. Semakin besar asset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Ukuran perusahaan melalui total asset cenderung lebih stabil daripada melalui penjualan, hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total asset (Herry, 2017:98). Oleh karena itu rumus atau indikator untuk menghitung ukuran perusahaan adalah menggunakan jumlah asset yang selanjutnya beralih bentuk ke logaritma natural disebabkan jumlah asset yang cenderung lebih besar, penggunaan pengukuran merujuk referensi dari riset Gayatri & Wirasedana (2021:264) & Effendi (2020:163),\

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Asset)}$$

Badan Standarisasi Nasional ukuran perusahaan menurut Herry (2017:97) terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) :

1. Perusahaan Besar (*large firm*)

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.

2. Perusahaan Menengah (*medium firm*)

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

3. Perusahaan Kecil (*small firm*)

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000

2.1.4. Manajemen Laba

Menurut Schipper dalam Sulistyanto (2018:42) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untyuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses). Sedangkan menurut Sulistyanto (2018:6) mengemukakan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Hasty dan Herawaty (2017:4) mendefinisikan manajemen laba dengan sebuah perilaku manajer dalam mengelola laba dengan menggunakan metode tertentu. Manajemen laba bertujuan untuk mempercantik laba yang dilaporkan, dan manajer bertanggung jawab dalam peningkatan maupun penurunan profitabilitas dari ekonomi jangka panjang. Peningkatan sebuah manajemen laba memiliki motivasi untuk mendapatkan bonus setinggi-tingginya, sedangkan penurunan manajemen laba memiliki motivasi untuk penghindaran kewajiban, misalnya kewajiban regulasi pajak dan kewajiban kepada kreditur.

Scott dalam Winarta *et al.*, (2021:134) menjelaskan bahwa terdapat dua perspektif mengenai manajemen laba. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai *efficiency earning management*, yaitu dapat meningkatkan nilai perusahaan dan persistensi laba. Kedua, Manajemen laba dipandang sebagai *Opportunistic earnings management*, yaitu dapat dipergunakan dalam memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan pemilik saham.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang disengaja atau direncanakan untuk memanipulasi atau merubah kualitas laba yang dilakukan oleh manajer untuk tujuan tertentu, sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Artinya, besar atau kecilnya kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh kepentingan penyusun, bukan hasil dari kinerja perusahaan sesungguhnya. Hal ini menjadi dasar perkembangan suatu konsep motivasi sebuah manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Setyawan dan Harnovinsah (2016:15) ada beberapa faktor yang melatar-belakangi tindakan dilakukannya manajemen laba oleh manajer, yaitu:

a. Motivasi Bonus

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan

sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

c. IPO (*Initial Public Offering*)

Perusahaan yang baru go public dan belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

d. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. Supaya kinerja dinilai baik maka CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan labanya.

e. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

f. Pemberian Informasi Kepada Investor

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

g. Motivasi Politik

Perusahaan besar dan *industry strategic* akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk

menurunkan *visibility*-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

2.1.4.1. Teknik Manajemen Laba

Aditama dan Purwaningsih (2014:50) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain :

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba dapat melalui pertimbangan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

- b. Mengubah metode akuntansi

Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contohnya adalah merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Standar Akuntansi Keuangan mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contoh: menunda atau mempercepat pengeluaran promosi sampai periode berikutnya dan untuk penelitian atau pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.

2.1.4.2. Model Empiris Manajemen Laba

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba juga mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial. Menurut Sulistiyanto (2018:7) secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu

model yang berbasis akrual agreat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earning*).

a. Model berbasis akrual.

Merupakan model yang menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model laba ini dikembangkan oleh healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).

b. Model yang berbasis specific accruals.

Yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols.

c. Model distribution of earnings, dikembangkan oleh burgthaler dan dichev, Degeorge, patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.

Menurut Sulistiyanto (2018:9) alasannya adalah model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accruals basis of accounting*) yang selama ini banyak dipergunakan oleh dunia usaha. Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan berat kecilnya. Penyebabnya adalah komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model *aggreagate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan ini. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam aktiva tetap maupun lancar dan pasiva jangka panjang pendek maupun jangka panjang (Sulistiyanto, 2018:9).

Dechow et al., 1995 yang dijelaskan oleh Suryono (2017:312) versi modifikasi Jones mengasumsikan bahwa semua perubahan yang terjadi dalam penjualan kredit pada periode peristiwa tersebut berasal dari manajemen laba, hal ini karena lebih mudah mengelola pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pengakuan pendapatan atas penjualan tunai. Beberapa penelitian menggunakan pengukuran dengan

model Jones modifikasi seperti Gayatri & Wirasedana (2021:264) dan Rusdyanawati *etc. all* (2020:92). Berikut merupakan formula perhitungan model Jones modifikasi:

- a. Menghitung total accrual (TA_{it}) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total accruals perusahaan i dalam periode ke t

NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan I pada periode t

- b. Mengestimasi Total Accruals dengan Ordinary Least Square dengan persamaan regresi

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TA_{it} : Total Accruals perusahaan i dalam periode ke t

A_{it-1} : Total asset perusahaan i dalam period ke t-1

ΔRev_{it} : Selisih pendapatan tahun berjalan perusahaan I dalam period ke t dengan tahun sebelumnya

PPE_{it} : Property, plant, dan equipment atau jumlah asset tetap perusahaan i dalam periode ke t

- c. Dengan perhitungan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA_t) ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

TA_{it} : Total Accruals perusahaan i dalam periode ke t

A_{it-1} : Total asset perusahaan i dalam period ke t-1

ΔRev_{it} : Selisih pendapatan tahun berjalan perusahaan i dalam period ke t dengan tahun sebelumnya

ΔRec_{it} : Selisih piutang usaha tahun berjalan perusahaan i dalam periode ke t dengan tahun sebelumnya

PPE_{it} : Property, plant, dan equipment atau jumlah asset tetap perusahaan i dalam periode ke t

- d. Selanjutnya Mengukur manajemen laba ditentukan dengan *discretionary accruals* (DA), dengan formula sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i dalam periode ke t

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i dalam periode ke t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i dalam periode ke t

A_{it-1} : Total asset perusahaan i dalam period ke t-1

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjabarkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai Manajemen Laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan variabel dan periode penelitian yang berbeda.

Rusdyanawati *et al.*, (2020:95) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 sebanyak 25 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dengan data akhir sebanyak 44 laporan keuangan. Sumber data menggunakan data sekunder yang diunduh melalui website www.idx.co.id. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji analisis regresi linear sederhana. Pengujian data menggunakan alat uji Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 23. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kanji (2019:26) yang berjudul perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2013 sampai tahun 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Galeri Investasi STIEM Bongaya Makassar. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Putra (2019:19) yang berjudul pengaruh asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). Objek penelitian ini yaitu perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode tahun 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive*

sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 14 perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien determinan berganda, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemudian beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Kemudian Sutrisno *et al.*, (2018:146) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh perencanaan pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 45 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, signifikansi simultan uji (uji F), uji signifikansi parameter individu (uji T). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan insentif non pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bunaca dan Nurdayadi (2018:233) yang berjudul *the impact of deferred tax expense and tax planning toward earnings management and profitability*. Sampel pada penelitian ini 24 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak sebagai variabel independen, manajemen laba sebagai variabel intervening dan profit perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan path regression analysis untuk menganalisa peran variabel intervening dalam mempengaruhi variabel lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah beban pajak

tanggungan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, namun tidak berpengaruh dalam profit perusahaan. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba namun berpengaruh secara signifikan terhadap profit perusahaan. Manajemen laba sebagai variabel intervening memperkuat pengaruh beban pajak tanggungan terhadap profit perusahaan tapi melemahkan pengaruh perencanaan pajak terhadap profit perusahaan.

Selanjutnya Gayatri dan Wirasedana (2021:266) melakukan penelitian yang berjudul *the influence of tax planning, company size, and cash holding on earnings management in the infrastructure, utilities and transportation sectors*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 27 perusahaan dengan jumlah pengamatan terhadap 108 laporan keuangan. Metode penentuan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan dan cash holding (kepemilikan kas) berpengaruh positif.

Lalu Thanjunpong dan Awirothananon (2019:25) melakukan penelitian yang berjudul *the effect of tax planning on financial performance in the stock exchange of Thailand*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan perencanaan pajak terhadap kinerja keuangan di Bursa Efek Thailand selama tahun 2014-2016. Perencanaan pajak diukur dengan tarif pajak efektif yaitu rasio beban pajak terhadap total asset, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan pengembalian ekuitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki 2 efek terhadap kinerja keuangan yaitu berefek positif jika diukur dengan tarif pajak efektif, sedangkan berefek negatif jika diukur dengan membagi antara pajak dengan asset.

Sedangkan Effendi (2020:165) juga melakukan penelitian yang berjudul manajemen laba : kontribusi profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor industry tekstil dan garmen pada tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data

menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Lalu ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

2.3. Kerangka Konseptual

2.3.1. Kerangka Fikir

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa penentuan variabel sebagai faktor-faktor pengaruh terhadap Manajemen Laba nampak berbeda dan kelompok yang dijadikan obyek penelitian juga berbeda-beda. Hal tersebut yang mendasari untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Kerangka fikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan beberapa faktor dari variabel - variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan.

Perencanaan pajak merupakan *independent variable* pertama (X_1) sebagai salah satu cara perusahaan dalam mengendalikan besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada negara. Karena semakin bagus perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka akan membuat semakin kecil pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Di sisi lain untuk menghitung besarnya pajak yang harus dibayarkan dengan melihat besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan tertentu.

Beban pajak tangguhan merupakan *independent variable* kedua (X_2) sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba. Beban pajak tangguhan itu sendiri timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Apabila perusahaan melakukan penundaan

pendapatan atau mengakui beban lebih awal, itu dapat berpengaruh pada beban pajak tangguhan yang dihasilkan dan berakibat dengan laba fiskal perusahaan. Semakin tinggi praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Ukuran perusahaan merupakan *independent variable* ketiga (X_3) sebagai salah satu alat ukur pertumbuhan baik bagi perusahaan dan sebagai penilaian kinerja perusahaan terutama dalam hal laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang berukuran besar melakukan manajemen laba bertujuan untuk menghindari adanya fluktuasi laba.

Manajemen laba merupakan *dependent variable* (Y) yang dilakukan oleh perusahaan atas dorongan oportunistik yang bertujuan untuk mengelola laba agar laba yang diinginkan sesuai dengan tujuan perusahaan bahkan tujuan pemilik. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini dengan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary Accruals* merupakan komponen dari hasil rekayasa akrual manajemen dengan memanfaatkan kelonggaran dalam estimasi dan bebas menentukan metode standar akuntansi.

Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguha, ukuran perusahaan dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini, yaitu:

a. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen laba

Perencanaan pajak dapat dijelaskan sebagai upaya manajemen dalam meminimalkan pembayaran pajak selama masih dalam aturan perpajakan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan berdampak signifikan terhadap penurunan laba melalui kewajiban perpajakan. Untuk menghindari beban pajak yang terlalu besar, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan lebih

rendah sehingga dapat mengurangi beban pajak tangguhan ditanggung perusahaan.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rusdyanawati, *etc, all* (2020:95); Sutrisno *etc, all* (2018:146) bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak untuk memperkecil beban pajak otomatis meninjau labanya, karena laba tersebut merupakan pokok dari pengenaan pajak.

Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanji (2019:26) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka jawaban sementara peneliti adalah bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen laba

Beban pajak tangguhan merupakan suatu pajak yang pengakuannya dapat ditangguhkan atau ditunda, karena sebagai antisipasi yang dapat dilakukan terhadap konsekuensi utang pajak penghasilan, yang muncul di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Semakin tinggi presentase suatu beban pajak tangguhan terhadap total suatu beban pajak perusahaan maka dapat menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal. Manajemen laba dapat dikatakan positif di dalam beban pajak tangguhan karena diduga dapat digunakan untuk mengukur suatu pilihan diskresioner (pengeluaran untuk biaya pada periode tertentu) manajer karena manajer dapat menggunakan pelaporan pajak yang dapat meningkatkan diskresi-nya (keputusan yang ditetapkan oleh manajemen) sehingga penghasilan mencapai suatu batas tertentu.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Bunaca & Nurdayadi (2019:233) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap

manajemen laba. Karena setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba akan meningkat juga, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanji (2019:26); Putra (2019:19) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka jawaban sementara peneliti adalah bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai total aset perusahaan, ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. ukuran perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dapat mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut dan semakin besar besar juga laba yang didapatkan oleh perusahaan tersebut.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Gayatri & Wirasedana (2021:266) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena Perusahaan yang berukuran kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang berukuran besar melakukan manajemen laba bertujuan untuk menghindari adanya fluktuasi laba.

Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2020:165) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena indikator untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total asset, dimana hal ini tidak membuat manajer mudah untuk melakukan manajemen laba.

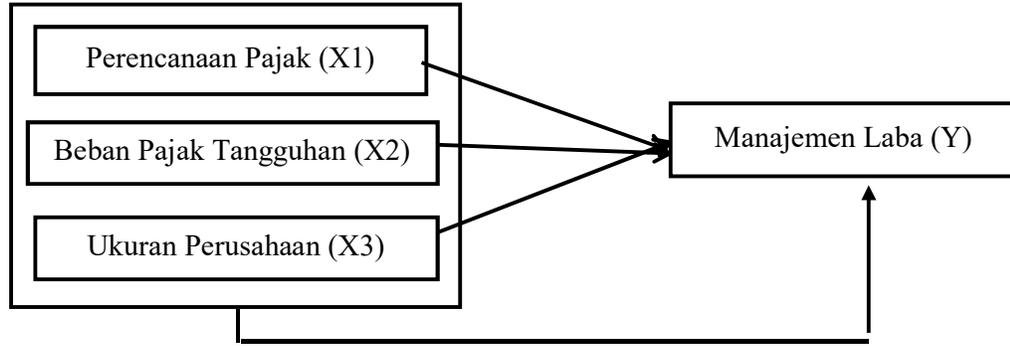
Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka jawaban sementara peneliti adalah bahwa ukursn perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

d. Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba.

Salah satu komponen laporan keuangan ialah laporan laba rugi yang merupakan fungsi utama dari pengguna laporan keuangan. Dimana laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan baik atau tidaknya dalam periode tertentu. Manajemen biasanya akan menghalalkan segala cara agar kinerja perusahaan terlihat baik, salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu pentingnya perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan ternyata sangat berpengaruh dalam memprediksi sebuah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak pada laporan keuangan yang dihasilkan.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas, maka jawaban sementara dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Untuk mengetahui pengaruh *independent variable* dengan *dependent variable* ada atau tidaknya maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini. Metode pengujian hipotesis dilakukan secara individual maupun secara bersamaan. Yang pertama uji statistik t untuk mengetahui sebarapa jauh pengaruh *independent variable* secara individual dalam menerangkan *dependent variable*. Lalu yang kedua uji statistik F untuk mengetahui apakah semua variabel yang dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap *dependent variable*. Dari uji statistik F yang dilakukan maka peneliti akan mencari kofisien determnisasi (R^2) untuk mengetahui hasil dan menarik kesimpulan dari variasi *dependent variable*.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dirumuskan dalam bentuk kalimat yang menjelaskan hubungan atau pengaruh antara dua variabel dan bisa diuji secara empiris. Pernyataan tersebut masih sebatas dugaan sementara atas masalah penelitian yang didasarkan pada teori, konsep dan/atau asumsi yang berlaku Sekaran (2017: 94) Berdasarkan pengaruh antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba
- H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba
- H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
- H4: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.